

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN HYGIENE PERORANGAN DENGAN KEJADIAN INFESTASI KECACINGAN PADA MURID SD DI KELURAHAN PANNAMPU KOTA MAKASSAR

Yuliati ¹, Rafael Djajakusli ², Burhanuddin Bahar ³

¹Magister Kesehatan Lingkungan PPS FKM Unhas

²Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM Unhas

³Bagian Biostatistik, FKM Unhas

ABSTRACT

The incidence of intestinal worm infestation were caused by intestinal worm parasite of 60-70% that infect elementary school aged 7-12 years old, this concerning to environmental sanitation dan individual hygiene. The aim of the study was to discover the correlation between environmental sanitation and individual hygiene, and the incidence of worming infestation in elementary school children at Pannampu subdistrict in Makassar city. The study was observation using a cross sectional study. The number of samples was 74 people selected by systematic random sampling at two elementary schools at Pannampu sub-district in Makassar city. The data were analyzed by using chi square and logistic regression. The result of the study indicate the number of children has worm is 56 (75,7%) and the earth condition of the respondents house has worm egg 65 (87,8%). There is significant correlation between the use of latrine, cleanliness of yard, earth condition, habit to wash hand, habit to wear shoes/footwear and the worm infestation. The most dominant variable affecting the worm infestation is cleanliness of nails: $p = 0,009$, OR = 10,647 or risk is 10,647 times meaning that one will have worms as much as 10,647 times when the nail are unclean. For the earth condition, the most significant variable is cleanliness of nail: $p = 0,054$, OR = 10,397 or the risk is 10,397 times meaning that one will have worm as much as 10,397 times when the nails are unclean and the earth contains worm eggs.

Key Words ; Infestation Worm, Environmental Sanitation, Individual Hygiene, Earth Condition

PENDAHULUAN

Kecacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia khususnya pada anak-anak karena prevalensinya masih sangat tinggi yaitu antara 38-98% pada anak sekolah dasar, kondisi ini dapat terjadi di kota maupun di desa¹. Angka infeksi kecacingan yang tinggi di Indonesia ternyata tidak terlepas dari keadaan Indonesia yang beriklim tropis dengan kelembaban udara yang tinggi serta tanah yang subur yang merupakan lingkungan sangat optimal bagi kehidupan cacing, selain itu rendahnya sanitasi lingkungan serta minimnya tingkat ketidaktahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya kecacingan².

Penyakit kecacingan tersebar luas baik di pedesaan maupun perkotaan. Angka prevalensi tinggi, tetapi intensitas infeksi (jumlah cacing dalam perut) berbeda. Hasil survei cacingan di sekolah dasar di beberapa provinsi pada tahun 1986-1991 menunjukkan prevalensi sekitar 60-80%, sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40-60%. Hasil Survei Subdit Diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 sekolah dasar di 10 Provinsi menunjukkan prevalensi berkisar

2,2-96,3%².

Secara kumulatif, infeksi kecacingan dapat menimbulkan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah, selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan, dan produktivitas kerja, dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terserang penyakit lainnya³. Tersedianya sumber daya manusia yang produktif juga ditentukan oleh kualitas sumber daya usia muda khususnya pada usia sekolah dasar. Pemantauan secara terus-menerus (1987-1994) pada kelompok anak usia sekolah dasar di Jakarta menunjukkan tingginya prevalensi kecacingan pada kelompok ini, yang rata-rata mencapai 60-70%, dan dilaporkan pula bahwa kelompok usia terbanyak yang menderita cacing kremi adalah kelompok usia 7-12 tahun yaitu terdapat 46 anak (54%) dari 85 anak yang diperiksa⁴.

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada anak sekolah dasar di Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa 70,6% sampel positif infeksi kecacingan, 58,4% diantaranya berada pada kelompok umur 11-13 tahun. Infeksi terbanyak adalah *Trichuris trichiura* yaitu 44,5%, *Ascaris lum-*